

MENUMBUHKAN TRADISI INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Cobalah kita renungkan apa makna kenyataan sejarah sederhana ini: Ketika al-Ghazali yang berasal dari kota Thus di Persia itu sibuk menulis karya-karya polemisnya yang ditujukan kepada para filsuf (khususnya Ibnu Sina), Indonesia, dalam hal ini tanah Jawa, menyaksikan kekuasaan kerajaan Dhaha atau Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Al-Ghazali dan Jayabaya memang hidup dalam satu kurun, yaitu abad keduabelas Masehi. Sebagaimana al-Ghazali yang meninggalkan warisan berbagai karya tulis, seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jayabaya pun meninggalkan sebuah karya tulis, yaitu buku *Jangka Jayabaya*.

Tanpa bermaksud mengurangi nilai warisan nenek moyang sendiri, namun jelas, dari sudut penilaian yang tidak apriori memihak, terdapat perbedaan kualitatif antara isi karya warisan kedua tokoh itu. Yang pertama, al-Ghazali mewariskan suatu rangkaian karya-karya renungan kefilosofatan yang amat mendalam, selain banyak yang bersifat polemis; sedangkan yang kedua, yaitu Jayabaya mewariskan suatu karya yang oleh banyak orang—lebih-lebih di zaman modern ini dipandang sebagai hasil sebuah kreativitas imajinatif, jika bukan khayalan dan reka-reka belaka.

Penghadapan antara kedua tokoh dari satu zaman dengan warisan mereka masing-masing itu mengungkapkan satu kenyataan, yaitu bahwa berbeda dari kesadaran kebanyakan orang-orang Muslim Indonesia sendiri, kedatangan agama Islam ke tanah air kita ini

khususnya dan Asia Tenggara umumnya adalah relatif sangat baru. Kebaruan ini semakin kuat terasa jika kita ketengahkan kenyataan historis lainnya, yaitu berdirinya Majapahit agak jauh sesudah periode al-Ghazali dan Jayabaya. Kerajaan Hindu yang sering dirujuk oleh kaum nasionalis sebagai contoh persatuan tanah air kita di masa lalu itu didirikan pada tahun 1293 M, yaitu sekitar lima setengah abad setelah India—tempat lahirnya agama Hindu—jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Jatuhnya India ke tangan orang Islam ini ditandai dengan ditaklukkannya Lembah Sungai Indus oleh bangsa Arab pada tahun 711 M. Tepatnya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Juga cukup menarik untuk disadari, bahwa Majapahit didirikan hampir seabad setelah Kesultanan Delhi di India Utara, yang didirikan pada tahun 1206 M.

Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkaji masalah-masalah Islam terkenal, Marshal G.S. Hodgson, bertanya-tanya, apakah gerangan yang sebenarnya telah terjadi saat itu di gugusan kepulauan ini, sehingga agama Islam dalam waktu relatif sangat singkat diterima hampir secara universal? Pertanyaan ini ternyata memancing munculnya jawaban yang beraneka ragam. Namun, satu hal yang sudah jelas, yaitu karena kebaruannya, plus kecepatan proses pertumbuhannya itu, sesungguhnya kaum Muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.

Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum Muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Ini bisa dibuktikan dari isi kepustakaan kita. Sementara itu, di anak benua Indo-Pakistan, misalnya—disebabkan oleh pengalaman mereka memiliki sejarah keislaman yang panjang dengan kekuasaan politik Islam yang menjadi masa lampau gemilang anak benua itu—kita dapati kepustakaan mereka penuh dengan warisan karya-karya klasik oleh anak negeri sendiri, yang karya-karya itu memperoleh pengakuan dunia. Dan karena adanya beberapa kesenjangan kultural antara

kaum Muslim Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, seperti kesenjangan kebahasaan—tidak banyak orang Muslim Indonesia yang mengetahui bahasa Arab, apalagi bahasa-bahasa lain yang banyak digunakan oleh kepustakaan Islam, seperti bahasa Persia,—maka tradisi intelektual yang terjadi di luar itu hanya sedikit saja. Jika memang ada tradisi intelektual, hanya mempunyai gaung di tanah air. Dengan mengesampingkan sejumlah kecil tokoh, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri, Syeikh Nawawi Bantani, Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Kediri, dan Hamka, kita dapat mengatakan bahwa umumnya tradisi intelektual Islam kita masih menghasilkan karya-karya yang terbatas pada hal-hal elementer, bukan pemikiran dan perenungan mendalam.

Keadaan itu tidak bisa tidak mengesankan kemiskinan intelektual, dan sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan kita dalam memberi responsi pada tantangan zaman. Untuk memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu “tradisi intelektual”, karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang. Dan selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keotentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keotentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah. (Dari sudut pandangan ini, seorang Albert Camus, misalnya, dalam tradisi intelektual Barat, adalah mustahil muncul jika dia tidak memiliki keinsafan intelektual dalam kontinum pemikiran Barat jauh ke dalam masa lampau sampai ke Yunani Kuno).

Berdasarkan analisa di atas, tradisi intelektual Islam di negeri ini pun tidak akan, atau sulit sekali memiliki vitalitas, jika tidak memiliki kesinambungan dengan pemikiran masa lampau. Dan

pada zaman modern sekarang ini, kesinambungan temporal atau historis itu juga muncul dalam bentuk kesinambungan spatial atau geografis. Dalam arti bahwa apa yang terjadi di Indonesia, atau suatu negeri (Islam) mana pun, akan mustahil dapat berkembang dengan baik jika tanpa ada kesinambungan dan keterkaitan dengan yang terjadi di negeri lain. Dalam abad teknologi komunikasi yang semakin canggih sekarang ini—yang diikuti derasnya arus globalisasi—isolasi kultural dan intelektual oleh siapa saja adalah suatu kemustahilan. [❖]